

Analisis Semiotika Representasi Budaya dan Isu Sosial dalam Film Animasi The Journey : Studi Kasus Nilai-Nilai Perjuangan

Zulfan Bintang Bagas Kara^{1*}, Hafidz²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kartasura, Jawa Tengah, Indonesia

g000210041@student.ums.ac.id^{1*}, haf682@ums.ac.id²

Abstrak: Film animasi *The Journey* merupakan hasil kolaborasi antara Jepang dan Arab Saudi yang mengangkat tema sejarah Islam, khususnya perjuangan masyarakat Mekkah dalam mempertahankan Ka'bah dari serangan pasukan Abrahah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya dan isu sosial dalam film tersebut menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Studi ini mengkaji bagaimana film ini menggambarkan perpaduan budaya Arab dan Jepang serta menyampaikan nilai-nilai perjuangan melalui simbol, indeks, dan ikon dalam narasi visualnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan budaya Arab melalui kostum, latar sejarah, dan nilai-nilai keislaman yang kuat, sementara elemen visual dan sinematikanya mencerminkan pengaruh animasi Jepang. Selain itu, isu sosial dalam film ini menyoroti aspek dakwah Islam, termasuk nilai-nilai akidah, syari'ah, dan akhlak yang ditampilkan dalam perjuangan karakter utama, Aws Bin Jubair. Nilai-nilai perjuangan yang tergambar dalam film ini meliputi keberanian, pengorbanan, persatuan, dan keimanan yang menjadi pilar utama dalam menghadapi tantangan besar. Demikian, film *The Journey* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media dakwah dan pendidikan yang dapat memberikan wawasan tentang sejarah Islam serta menginspirasi nilai-nilai perjuangan dalam kehidupan modern.

Kata kunci: Semiotika, Representasi Budaya, Isu Sosial, Nilai Perjuangan, The Journey

A Semiotic Analysis of Cultural Representation and Social Issues in Animated Films The Journey: A Case Study of the Values of Struggle

Abstract: The animated film *The Journey* is the result of a collaboration between Japan and Saudi Arabia which raises the theme of Islamic history, especially the struggle of the people of Mecca in defending the Kaaba from attacks by Abrahah troops. This research aims to analyze the representation of culture and social issues in the film using a semiotic approach. This study examines how this film depicts the combination of Arab and Japanese culture and conveys the values of the struggle through symbols, indices and icons in its visual narrative. The research results show that this film represents Arab culture through costumes, historical settings and strong Islamic values, while its visual and cinematic elements reflect the influence of Japanese animation. Apart from that, the social issues in this film highlight aspects of Islamic preaching, including the values of *aqidah*, *shari'ah* and morals which are displayed in the struggle of the main character, Aws Bin Jubair. The values of struggle depicted in this film include courage, sacrifice, unity and faith which are the main pillars in facing great challenges. Thus, the film *The Journey* not only functions as entertainment but also as a medium for preaching and education that can provide insight into Islamic history and inspire the values of struggle in modern life.

Keywords: Semiotics, Cultural Representation, Social Issues, Value Of Struggle, The Journey.

1. Pendahuluan

Budaya berkaitan dengan bagaimana cara manusia hidup yakni mulai dari belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Seperti bahasa, kebiasaan makan, cara komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi dan politik, serta teknologi berdasarkan pola-pola budaya (Tutuhatunewa dkk., 2023). Artinya budaya merupakan suatu kebiasaan yang diturunkan dari

generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang sudah melekat dan tidak bisa dipisahkan dari manusia itu sendiri.

Seiring berkembangnya zaman, budaya juga ikut berkembang. Hal ini dikarenakan adanya terpaan budaya-budaya asing yang sangat mudah masuk dan mempengaruhi pola hidup masyarakat sehari-hari. Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang menganut budaya asing, salah satunya budaya Jepang (Sari, 2017).

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang digunakan untuk menampilkan berbagai kehidupan sosial (Angga, 2022). Hingga saat ini, film dapat dijadikan sebagai instrumen media massa yang paling kuat. Film juga menggambarkan realitas sosial sehari-hari. Untuk membuat pesan moral agar dapat tersampaikan kepada masyarakat, film diproduksi melalui sentuhan artistik.

Dalam sebuah film ada terdapat tanda yang berupa makna yang ingin disampaikan kepada para penontonnya. Tanda-tanda dalam sebuah film yang membawa makna membutuhkan pendekatan. Analisis dan teori yang tepat untuk mencapai penilaian yang seimbang. Semiotika adalah strategi yang digunakan karena semiotika membicarakan atau membaca tanda. Tanda-tanda yang digunakan oleh para partisipan dalam proses ini meliputi verbal (bahasa lisan dan tulisan) dan nonverbal (gambar, warnagerak tubuh, dan beragam tanda yang tidak memerlukan kata-kata atau bahasa) (Mudjiono, 2011).

The Journey adalah sebuah film animasi Jepang-Arab Saudi yang diproduksi oleh Toei Animation dan Manga Productions serta disutradarai oleh Shizuno Kobun. Film ini memiliki latar sejarah di Jazirah Arab dengan tokoh utama seorang pembuat tembikar. Film ini mengisahkan tentang perjuangan seorang pria yang bernama Aws Bin Jubair beserta penduduk Mekkah yang berusaha melindungi ka'bah dari serangan gajah dan Abraham.

Konsep budaya yang diambil dari film The Journey ini merupakan anime. Anime adalah bentuk seni visual yang berasal dari Jepang, yang mencakup gaya animasi dan komik. Karakter biasanya memiliki mata besar, ekspresi yang kuat, dan desain yang berwarna-warni (Gama, 2024). The Journey merupakan hasil kolaboratif Saudi Arabia dan Jepang, bertemakan dengan agama terutama pada agama Islam. Anime ini dikenal dengan beberapa sebutan yaitu "Ar-Rihlah" (Arab), "Taiko Arabia Hantou de ni Kiseki to Tatakai no Monogatari" (Jepang), dan "The Journey" (Inggris). Dikerjakan oleh studio Manga Productions (Arab Saudi) dan Toei Animation (Jepang) yang dijadikan sebuah film movie dengan durasi 1:49 menit, berbeda dari animasi kebanyakan mengangkat tema bajak laut atau ninja lain halnya dengan the journey dan film ini rilis pada bulan juni 2021.

Sedangkan pada isu sosial yang terdapat pada film the journey ini memiliki banyak pelajaran yang didapat terutama dalam segi dakwah terdapat beberapa jenis yang terkandung didalam film ini yaitu akidah,

syari'ah, mua'malah dan akhlak. Pada jenis dakwah akidah film ini memiliki scene yang meningkatkan keimanan kepada Allah dan juga memberika syari'at, sehingga kita dapat melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Sehingga film animasi The Journey ini dapat dijadikan sebagai objek penelitian karena film ini cenderung mengisahkan tentang Aws bin Jubair karakter utama dan para pejuang Makkah serta kolaborasi antara budaya Jepang dan Arab yang memiliki tema agama terutama pada agama Islam. Serta isu sosial yang dapat mempengaruhi masyarakat secara tidak langsung dari segi dakwah dan mengangkat penelitian dengan judul, "Analisis Semiotika Representasi Budaya dan Isu Sosial dalam Film Animasi The Journey: Studi Kasus Nilai-Nilai Perjuangan".

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika untuk mengkaji representasi budaya dan nilai-nilai perjuangan dalam film animasi The Journey (Fadli, 2021). Proses penelitian diawali dengan pengumpulan data primer melalui observasi mendalam terhadap film yang ditayangkan di platform Bstation, dengan mencatat secara sistematis adegan-adegan kunci yang mengandung tanda-tanda budaya Arab dan nilai perjuangan. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait sejarah Arab pra-Islam, kajian animasi Timur Tengah, dan studi tentang representasi budaya dalam media.

Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen film dengan tiga tahapan utama: (1) pemutaran berulang film untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual dan verbal, (2) pencatatan scene-scene penting menggunakan tabel analisis yang memuat timecode, deskripsi adegan, dan catatan awal interpretasi, serta (3) penelusuran dokumen pendukung untuk kontekstualisasi budaya. Proses analisis menerapkan model semiotika triadic Charles Sanders Peirce secara operasional dengan cara menganalisis representamen (tanda visual/audio dalam film), menghubungkannya dengan objek (nilai budaya dan perjuangan), kemudian mengembangkan interpretant (makna kultural dan sosial) (Kartika & Supena, 2024).

Analisis data menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang berfokus pada tiga komponen utama yaitu representamen (tanda yang muncul), objek (makna di balik tanda), dan interpretant (penafsiran peneliti). Misalnya, dalam sebuah adegan di mana tokoh utama bangkit setelah kegagalan, peneliti mengidentifikasi representamen berupa visual tokoh yang berdiri tegak dengan latar cahaya

terang, objeknya adalah pesan tentang ketahanan diri, sedangkan interpretant menghubungkan dengan konsep optimisme dalam psikologi positif.

Prosedur penelitian dilaksanakan selama delapan bulan, dimulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan hasil. Peneliti memastikan validitas temuan melalui diskusi dengan rekan sejawat atau ahli media untuk menghindari bias interpretasi. Penelitian ini bersifat fleksibel karena tidak terikat lokasi tertentu, mengingat analisis dilakukan melalui tayangan digital di platform Bstation.

3. Hasil dan Pembahasan

Film animasi *The Journey* (2021) Film animasi *The Journey* (2021) mengisahkan perjalanan transformatif Aws bin Jubair, seorang pembuat tembikar di Makkah yang traumatis oleh masa lalunya sebagai desertir perang. Latar belakang budaya Arab abad ke-6 divisualisasikan melalui tiga lapisan simbolik: (1) Kehidupan harmonis masyarakat Makkah dengan Ka'bah sebagai simbol sentral, (2) Ancaman kolonialisme kultural melalui karakter Abrahah yang membawa pasukan gajah sebagai representasi kekuatan militer modern, dan (3) Resistensi spiritual melalui nilai-nilai keislaman. Konflik utama muncul ketika Aws, sebagai figur liminal antara masa lalu pengecut dan tanggung jawab kepemimpinan, harus mengatasi trauma pribadi sekaligus memobilisasi warga yang terpecah antara kepasrahan dan perlawanan. Proses kebangkitannya diwarnai oleh simbol-simbol budaya Arab seperti pentingnya kehormatan (*sharaf*), solidaritas kelompok (*asabiyyah*), dan ketergantungan pada Tuhan (*tawakkul*).

Klimaks film menampilkan dialektika antara usaha manusia dan intervensi ilahi melalui kehadiran burung Ababil, yang secara visual dikontraskan dengan teknologi perang Abrahah. Resolusi cerita tidak hanya menegaskan kemenangan spiritual atas materialisme, tetapi juga merepresentasikan sintesis budaya antara tradisi Arab pra-Islam dengan nilai-nilai Islam melalui transformasi karakter Aws dari pahlawan konvensional menjadi pemimpin spiritual. Seluruh narasi dibangun melalui bahasa visual yang memadukan estetika animasi modern dengan motif seni Islam klasik, menciptakan ruang dialektis untuk membaca isu-isu kontemporer tentang identitas budaya, resistensi terhadap hegemoni, dan makna hakiki dari perjuangan spiritual.

Film *The Journey* (Ar-Rihlah) menonjolkan perpaduan budaya Arab dan Jepang yang

diwujudkan melalui kolaborasi Manga Productions (Arab Saudi) dan Toei Animation (Jepang). Film ini menggambarkan budaya Arab secara autentik melalui latar sejarah, kostum, dan penggambaran adat istiadat penduduk Makkah pada masa serangan Abrahah. Unsur budaya Jepang terlihat dalam pendekatan visual dan narasi, seperti desain karakter dan penyampaian emosi melalui sinematografi khas animasi Jepang.

Representasi budaya Islam dalam film ini ditonjolkan melalui nilai-nilai keimanan, akhlak, dan solidaritas masyarakat Makkah yang bersatu mempertahankan Ka'bah. Elemen-elemen seperti dialog, simbol Ka'bah, dan ritual keagamaan dalam film mencerminkan akurasi budaya dan agama.

Visualisasi Ka'bah dalam film *The Journey* berfungsi sebagai ikon sekaligus simbol dalam kerangka teori Peirce. Sebagai ikon, bentuk kubus dan kiswah emasnya memiliki kemiripan fisik dengan Ka'bah sesungguhnya, mebisakan pengenalan langsung oleh penonton. Namun, maknanya jauh melampaui sekadar kemiripan visual. Ka'bah juga beroperasi sebagai simbol spiritual yang merepresentasikan konsep tauhid dan persatuan umat Islam, terutama melalui adegan jamaah yang thawaf mengelilinginya. Representasi ini bekerja dalam berbagai level pemahaman budaya bagi penonton Muslim, memicu interpretasi religius yang mendalam, sementara penonton non-Muslim bisa memahaminya sebagai monumen arsitektural yang megah. Keberhasilan film dalam mentransendensi makna spesifik ke tingkat universal terlihat dari penggunaan pencahayaan dramatis yang menyimbolkan transendensi ilahi, mirip dengan cara simbol-simbol religius lain seperti Salib atau Patung Buddha bekerja dalam budaya berbeda.

Pakaian tradisional Arab dan suasana Makkah dalam film ini berfungsi sebagai indeks yang kaya makna. Menurut Peirce, indeks menunjukkan hubungan eksistensial atau kausal dengan objeknya. Sorban putih yang dikenakan beberapa karakter tidak hanya menunjukkan pakaian tradisional, tetapi juga mengindeks status keulamaan dalam budaya Arab. Suasana pasar yang ramai dengan debu beterbangan membangun indeks kehidupan urban di lingkungan gurun, menciptakan verisimilitude atau kesan realistik. Elemen audio seperti azan yang berkumandang berfungsi sebagai indeks waktu shalat sekaligus simbol identitas keislaman. Film ini menggunakan kontras kostum antara pakaian sederhana protagonis dan baju mewah antagonis sebagai indeks perbedaan

moral dan kelas sosial, suatu strategi semiotik yang juga ditemukan dalam analisis semiotika kostum Umberto Eco.

Perjuangan penduduk Mekkah dalam film ini berkembang menjadi simbol kompleks yang melampaui narasi sejarah. Dalam terminologi Peirce, adegan pertempuran antara warga bersenjata sederhana melawan pasukan profesional berfungsi sebagai simbol universal perlawanan underdog terhadap penindasan. Simbol ini bekerja melalui beberapa lapisan makna: dalam konteks Islam, mengingatkan pada Perang Badar, dalam konteks global, sejajar dengan narasi-narasi heroik seperti David melawan Goliath atau Battle of Thermopylae. Namun, film ini menghadapi tantangan representasi di satu sisi berhasil menciptakan simbol inspiratif tentang keteguhan iman, di sisi lain berisiko menyederhanakan konflik menjadi hitam-putih dengan mendemonisasi pihak musuh. Kehadiran burung Ababil sebagai intervensi ilahi menambah lapisan simbolik lain, yang bisa dibaca sebagai mukjizat dalam tradisi Islam atau sebagai simbol universal pertolongan gaib dalam mitologi berbagai budaya (Syahputra & Rohman, 2022).

Film ini menyentuh beberapa isu sosial yang relevan, khususnya dalam konteks dakwah Islam, seperti:

Pertama, aspek akidah termanifestasi secara jelas melalui adegan perlawanan penduduk Mekkah dalam mempertahankan Ka'bah. Adegan ini bukan sekadar pertarungan fisik, tetapi merupakan representasi visual dari konsep tawakal dan keyakinan akan pertolongan Allah. Ketika penduduk Mekkah yang jumlahnya sedikit dan bersenjata sederhana berani melawan pasukan Abrahah yang besar, film ini menyampaikan pesan tentang kekuatan iman yang mengalahkan kekuatan materi. Klimaksnya adalah intervensi ilahi melalui burung Ababil yang menjadi bukti nyata janji Allah dalam melindungi rumah-Nya, menguatkan konsep dalam akidah tentang kemahakuasaan Allah dan pentingnya mempertahankan tauhid.

Kedua, aspek syari'ah tergambar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mekkah yang ditampilkan dalam film. Nilai-nilai hukum Islam terlihat dari cara karakter utama menjalankan kewajiban agama seperti shalat, menjaga aurat, dan prinsip halal-haram dalam interaksi sosial. Film tidak menggambarkan syari'ah sebagai aturan kaku, tetapi sebagai way of life yang menyatu dengan kearifan lokal. Misalnya, adegan musyawarah dalam mengambil keputusan penting mencerminkan penerapan syura yang merupakan bagian dari sistem hukum Islam,

sementara penolakan terhadap penjajahan Abrahah menunjukkan penerapan prinsip amar ma'ruf nahi munkar sebagai bagian dari syari'ah.

Ketiga, aspek muamalah dan akhlak dihadirkan melalui dinamika hubungan antar karakter, khususnya tokoh Aws Bin Jubair dengan masyarakat Mekkah. Film ini menggambarkan dengan baik nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dan solidaritas sosial ketika seluruh masyarakat bersatu melawan ancaman. Interaksi Aws yang penuh adab dengan orang tua, kasih sayang kepada anak-anak, dan sikap tegas namun bijaksana terhadap musuh, menjadi contoh konkret akhlak Islami yang diajarkan Nabi. Adegan-adegan sederhana seperti berbagi makanan, menjenguk yang sakit, atau saling menyemangati dalam kesulitan, menjadi medium efektif untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Film ini berhasil mengkomunikasikan pesan dakwah secara subliminal. Simbol-simbol keislaman tidak disampaikan secara dogmatis, tetapi melalui bahasa visual yang universal. Ka'bah yang megah, azan yang berkumandang, atau jamaah shalat yang kompak menjadi ikon-ikon dakwah yang powerful. Nilai plus film ini adalah kemampuannya menyajikan Islam sebagai agama yang membumi namun tetap transenden, mengakomodasi lokalitas budaya Arab tetapi dengan pesan universal yang bisa dipahami berbagai kalangan.

Dalam film *The Journey*, visualisasi burung Ababil yang menyerang dengan batu dari neraka dan pasukan gajah Abrahah berfungsi sebagai ikon yang kuat dalam kerangka teori Peirce. Burung Ababil muncul sebagai ikon keajaiban ilahi karena kemiripan visualnya dengan gambaran burung dalam tradisi Islam, sementara gajah-gajah besar menjadi ikon kekuatan militer yang destruktif. Namun, maknanya lebih dalam dari sekadar kemiripan visual. Burung Ababil juga beroperasi sebagai simbol mukjizat dalam narasi Islam, khususnya dalam kisah penghancuran pasukan Abrahah yang tercatat dalam Al-Qur'an (Surat Al-Fil). Representasi ini memiliki paralel lintas budaya burung pembawa kehancuran mirip dengan Phoenix dalam mitologi Barat atau Garuda dalam tradisi Hindu-Buddha. Film berhasil mentransformasi ikon-ikon ini menjadi metafora universal tentang kemenangan iman melawan kesombongan duniawi, meski perlu diwaspadai potensi reduksi makna bahwa mukjizat selalu berupa intervensi fisik yang spektakuler (Syahputra & Rohman, 2022).

Adegan perlawanan penduduk Mekkah terhadap pasukan Abrahah bekerja sebagai indeks yang kaya makna dalam teori Peirce. Tindakan-tindakan konkret seperti penyiapan senjata tradisional, pembangunan barikade, atau raut wajah penuh tekad membentuk hubungan indeksikal dengan konsep *amar ma'ruf nahi munkar*. Setiap aksi perlawanan menjadi tanda yang mengarah pada pemahaman lebih luas tentang kewajiban moral dalam Islam untuk menegaskan kebenaran dan mencegah kemungkaran. Indeks-indeks ini tidak bekerja dalam ruang hampa budaya bagi penonton Muslim, mengaktifkan memori kolektif tentang prinsip jihad dan solidaritas umat, sementara penonton non-Muslim bisa membacanya sebagai nilai universal perlawanan terhadap tirani. Namun, film bisa dikritisi karena menyajikan indeks-indeks perlawanan fisik yang dominan, sementara konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dimana prinsip dalam Islam yang mengandung makna perintah untuk melakukan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah perbuatan yang buruk atau tidak baik (*nahi munkar*) (Badarussyamsi dkk., 2021). Dalam tradisi Islam juga mencakup perlawanan melalui lisan dan hati.

Aws Bin Jubair dalam film berkembang menjadi simbol kompleks tentang pengorbanan dan keberanian. Dalam terminologi Peirce, Aws bukan sekadar karakter individu tetapi telah menjadi simbol yang maknanya bergantung pada konvensi sosial dan interpretasi budaya. Setiap tindakannya dari keberanian memimpin perlawanan sampai pengorbanan jiwa membentuk jaringan simbolik yang mengomunikasikan nilai-nilai kepahlawanan dalam Islam. Simbolisme Aws memiliki resonansi lintas budaya; pengorbanan dirinya dapat dibaca paralel dengan figur seperti Horatius Cocles dalam mitologi Romawi atau para pahlawan revolusi dalam berbagai tradisi nasionalisme modern. Namun, film ini memberikan nuansa khusus dengan mengaitkan pengorbanan Aws dengan dimensi spiritual bukan sekadar heroisme duniawi tetapi sebagai bentuk ibadah. Kekuatan simbolik karakter ini terletak pada kemampuannya menyatukan makna khas Islam tentang syahid dengan nilai-nilai heroisme universal, meski ada risiko romantisasi berlebihan yang bisa mengaburkan kompleksitas historis figur sesungguhnya.

Nilai perjuangan menjadi tema utama yang diangkat dalam film ini. Tokoh utama, Aws Bin Jubair, berkembang dari seorang pembuat tembikar biasa menjadi sosok pemimpin yang

inspirasi. Nilai-nilai utama yang ditonjolkan meliputi:

Pertama, keberanian ditampilkan melalui perlawanan Aws dan penduduk Mekkah melawan pasukan Abrahah yang jauh lebih kuat secara jumlah dan persenjataan. Adegan-adegan pertempuran tidak sekadar menampilkan aksi fisik, tetapi menyampaikan pesan bahwa keberanian sejati bersumber dari keyakinan akan kebenaran yang diperjuangkan. Aws, meski awalnya ragu, akhirnya mengambil peran sebagai pemimpin karena kesadaran akan tanggung jawab moral (*amar ma'ruf nahi munkar*). Keberanian ini bukan tanpa dasar, tetapi berakar pada prinsip Islam tentang jihad fi sabilillah berjuang di jalan Allah meski menghadapi ketidakseimbangan kekuatan.

Kedua, persatuan tergambar jelas dalam solidaritas masyarakat Mekkah yang bersatu melindungi Ka'bah. Film ini menghadirkan momen-momen di mana seluruh elemen masyarakat laki-laki, perempuan, tua, muda bersatu padu tanpa memandang status sosial. Nilai ini selaras dengan konsep ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam) dan pentingnya kolektivitas dalam menghadapi ancaman. Adegan warga yang saling bahu-membahu membangun pertahanan atau berbagi sumber daya menjadi simbol kekuatan komunitas yang berlandaskan iman.

Ketiga, keimanan menjadi fondasi dari seluruh perjuangan tersebut. Keyakinan penduduk Mekkah akan pertolongan Allah termanifestasi dalam keteguhan meski situasi tampak mustahil. Klimaksnya adalah intervensi ilahi melalui burung Ababil, yang bukan sekadar penyelesaian naratif, tetapi pengingat akan janji Allah dalam melindungi orang-orang yang beriman. Film ini dengan cerdas menghubungkan keimanan dengan tindakan nyata penduduk Mekkah tidak hanya pasrah, tetapi berikhtir maksimal sebelum pertolongan Allah datang.

Dari ketiga nilai ini, *The Journey* tidak hanya menceritakan kisah historis, tetapi juga menawarkan refleksi tentang makna perjuangan dalam konteks kekinian. Keberanian Aws mengajarkan pentingnya keteguhan prinsip, persatuan masyarakat Mekkah menjadi contoh kekuatan kolaborasi, dan keimanan mengingatkan penonton akan pentingnya tawakal setelah berusaha.

Menurut Peirce, ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan fisik dengan objek yang direpresentasikan. Dalam film *The Journey*, senjata tradisional seperti pedang dan panah berfungsi sebagai ikon perlawanan fisik yang secara visual merepresentasikan alat perjuangan

masyarakat Mekkah melawan penjajahan. Namun, analisis ini perlu dikembangkan dengan menaunkannya pada teori *cultural weaponry* yang menjelaskan bagaimana senjata tidak hanya sebagai alat perang, tetapi juga simbol identitas budaya (Metzl, 2019). Senjata tradisional dalam film ini menjadi medium komunikasi lintas budaya, menunjukkan universalitas nilai keberanian melawan penindasan. Contohnya, pedang Arab yang digunakan karakter Aws dapat diasosiasikan dengan senjata heroik dalam budaya lain (seperti katana Jepang atau keris Jawa), sehingga pesan perlawanan menjadi lebih mudah dipahami secara global.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian tentang Analisis Semiotika Representasi Budaya dan Isu Sosial dalam Film Animasi *The Journey* Studi Kasus Nilai-Nilai Perjuangan, Setelah melalui proses observasi dan penelitian pustaka dapat disimpulkan bahwa:

Representasi Budaya dan Isu Sosial dalam Film *The Journey* menampilkan representasi budaya yang menggabungkan elemen tradisional Arab dengan pendekatan artistik khas Jepang. Budaya Arab ditonjolkan melalui latar sejarah, kostum, simbol-simbol keislaman, dan tema cerita yang mengangkat peristiwa sejarah Tahun Gajah. Di sisi lain, isu sosial dalam film ini menonjolkan nilai-nilai dakwah Islam, seperti Akidah tentang Penegasan keimanan kepada Allah melalui perjuangan mempertahankan Ka'bah, Syari'ah tentang Gambaran masyarakat yang menjalankan hukum-hukum Islam, serta Muamalah dan Akhlak: Solidaritas, kepemimpinan, dan hubungan sosial yang kuat antar individu di masyarakat.

Nilai-Nilai Perjuangan pada Karakter Film *The Journey* yaitu Aws Bin Jubair menggunakan berbagai simbol visual untuk menyampaikan pesan tentang perjuangan. Gambar Ka'bah dan burung Ababil tidak hanya menunjukkan tempat suci dan mukjizat, tetapi juga mewakili kekuatan iman. Adegan perlawanan warga dan pakaian yang dikenakan menggambarkan semangat membela kebenaran. Tokoh Aws Bin Jubair menjadi simbol nyata dari keberanian dan

pengorbanan, yang maknanya bisa dipahami baik oleh penonton Muslim maupun umum.

Daftar Pustaka

- Angga, D. M. P. (2022). Analisis Isi Film "The Platform." *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2), 127–136.
- Badarussyamsi, B., Ridwan, M., & Aiman, N. (2021). Amar Ma'Ruf Nahī Munkar: Sebuah Kajian Ontologis. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 270–296. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i2.175>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gama, F. I. (2024). Pengenalan Anime sebagai Budaya Populer Jepang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 4(1), 21–27.
- Kartika, E. W., & Supena, A. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel "Pasung Jiwa" Karya Okky Madasari. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 2010, 94–101.
- Metzl, J. M. (2019). What Guns Mean: The Symbolic Lives of Firearms. *Palgrave Communications*, 1–5. <https://doi.org/10.1057/s41599-019-0240-y>
- Mudjiono, Yoyon (2011) Kajian semiotika dalam Film. *Jurnal ilmu komunikasi*, Vol.1, No. 1.
- Sari, Permata, Indah. (2017). Pengaruh Terpaan Anime Di Media Massa Terhadap Gaya Hidup Perilaku Anggota Islamic Otaku Community (IOC) Episode UIN Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syahputra, A. E. A., & Rohman, A. (2022). Karakteristik Burung dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains. *Kaunia: Integration and Interconnection of Islam and Science Journal*, 18(2), 63–72.
- Tutuhatunewa, A. R., Sirait, J., & Ubra, E. (2023). Pola Komunikasi Budaya pada Pernikahan Adat di Negeri Ohoi Ohoirenen, Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal BADATI*, 5(2).